

# Profesionalisme Auditor dan Tingkat Materialistik dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan: Studi pada Kantor Akuntan Publik Area Wilayah Kota Malang

*Auditor Professionalism and Materialism Level in Auditing Financial Statements: A Case Study at a Public Accountant Firm in Malang City Area*

Nur Diana

## ABSTRACT

*This research was conducted to provide empirical evidence about the professionalism of auditors with the level of materiality in the examination of financial statements. Methods of data collection in this study using a questionnaire distributed to all public accounting firms in the region city poor, the method of analysis used is by using the t-test (partial) and the F test (simultaneous). The results of hypothesis testing showed a significant effect between the level of professionalism which consists of the dimensions of dedication to the profession, independence dimension, the dimension of trust in the regulation profession, and the relationships among colleagues on the level of materiality. This suggests that an auditor who has a high dedication to the profession and the work will always use all Capable of and independence in carrying out the audit process, and an auditor who has extensive ties relationship will be able to judge better the level of materiality. While the social obligation of no significant impact on the materiality of the examination of financial statements.*

**Keywords:** Professionalism, Materiality, financial statement

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang profesionalisme auditor dengan tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada seluruh Kantor Akuntan Publik di wilayah kota malang, metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat profesionalisme yang terdiri dari dimensi dedikasi terhadap profesi, dimensi kemandirian, dimensi kepercayaan terhadap regulasi profesi, dan hubungan antar rekan kerja terhadap tingkat materialistik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya akan selalu menggunakan segala kemampuan dan independensinya dalam melaksanakan proses auditnya, dan seorang auditor yang memiliki hubungan ikatan yang luas akan dapat menilai dengan lebih baik tingkat materialistik. Sedangkan kewajiban sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap materialistik pemeriksaan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Profesionalisme, materialistik, Laporan Keuangan



**JIHBIZ**  
Jurnal Ekonomi,  
Keuangan dan  
Perbankan Syariah  
P-ISSN 1238-1235

**Vol. 2 No. 2 2018**  
Page 133-148

**Published by:**  
Program Studi Ekonomi Syariah dan  
Program Studi Perbankan Syariah  
Universitas Islam Raden Rahmat Malang,  
Indonesia

**Website:**  
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/>

**Article's DOI:**  
<https://doi.org/10.33379/jihbiz.v2i2.772>



**Author(s):**  
**Nur Diana**  
Departemen Akuntansi  
Universitas Islam Malang, Indonesia  
Email: [dianaadhikara@unisma.ac.id](mailto:dianaadhikara@unisma.ac.id)

**Correspondence:**  
[dianaadhikara@unisma.ac.id](mailto:dianaadhikara@unisma.ac.id)

**Article Type:**  
Research Paper

## 1. Pendahuluan

Akuntan publik merupakan profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai auditor dan bekerja sebagai auditor eksternal dalam suatu perusahaan (SPAP Seksi 220, 2001)

Profesi akuntan publik melalui jasa pemeriksaan akuntan membantu manajemen maupun pihak di luar perusahaan sebagai pemakai informasi akuntan untuk menentukan secara obyektif dapat tidaknya dipercaya laporan keuangan perusahaan atau organisasi tersebut. Dari profesi akuntan publik inilah pihak di luar perusahaan dapat mempercayakan kepentingan dalam menilai dapat tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian profesi akuntan publik merupakan suatu profesi kepercayaan masyarakat (Mulyadi, 2002).

Hastuti dkk, (2003) meneliti tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, profesionalisme yang dicerminkan dalam lima dimensi tersebut yaitu : (1) Dimensi pengabdian pada profesi yang diartikan sebagai dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dan mencurahkan diri terhadap pekerjaan untuk mencapai tujuan, (2) Dimensi kewajiban sosial merupakan suatu pandangan mengenai pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut, (3) Dimensi kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari luar, baik itu pemerintah, klien atau mereka yang bukan anggota profesi, (4) Dimensi kepercayaan terhadap peraturan profesi merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, (5) Dimensi hubungan dengan rekan seprofesi diartikan dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan. Sehingga melalui ikatan profesi tersebut para profesional membangun kesadaran profesi.

Wahyuningtyas, (2004) menyatakan bahwa Sikap profesional dalam menghadapi keraguan terhadap integritas manajemen, kekeliruan dan ketidakberesan serta kemungkinan adanya pelanggaran hukum oleh klien harus direncanakan oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Rencana audit merupakan satu gambaran umum mengenai pelaksanaan audit yang akan dilakukan oleh auditor yang bersangkutan. Bentuk rencana audit berbeda-beda antara kantor akuntan yang satu dengan kantor akuntan yang lain, tergantung pada luas, kompleksitas klien, pengalaman mengenai entitas dan pengetahuan tentang bisnis entitas auditor terhadap kliennya serta audit yang pertama atau ulangan. Langkah-langkah dalam rencana audit antara lain: 1) Memperoleh pemahaman terhadap usaha klien dan industrinya. 2) Penggunaan prosedur analitis. 3) Penentuan tingkat materialistik tahap awal. 4) Pertimbangan terhadap risiko audit. 5) Penentuan strategi audit untuk asersi yang penting serta penyusunan program audit sementara. 6) Pemahaman struktur pengendalian intern.

Kebijakan materialistik dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Risiko audit dan materialistik perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Pertimbangan auditor tentang materialistik adalah suatu masalah kebijakan

profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor yang mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif, materialistik adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji dilihat dari keadaan yang melingkupinya tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialistik laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lainnya, tergantung pada ukuran entitas tersebut (SPAP Seksi 312, 2001)

materialistik mencerminkan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002)

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat profesionalisme auditor yang terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi yang luas, akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik, yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan materialistik, selalu mempertimbangkan risiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti adalah: (1) Bagaimanakah pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. (2) Bagaimanakah pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. (3) Bagaimanakah pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. (4) Bagaimanakah pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. (5) Bagaimanakah pengaruh kepercayaan pada profesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. (6) Bagaimanakah pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Secara spesifik tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan, (2) Untuk menguji pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan, (3) Untuk menguji pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan, (4) Untuk menguji pengaruh kepercayaan terhadap profesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan, (5) Untuk menguji pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan, (6) Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Kontribusi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam menjawab tekanan persaingan global yang telah mengubah lingkungan ekonomi, publik dan sosial serta yang telah diharapkan menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Sebagai referensi dan memberikan bukti empiris bagi auditor eksternal yang bergabung dalam kantor akuntan publik berhubungan dengan profesionalisme eksternal auditor (akuntan publik) dengan tingkat materialistik yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialistik laporan keuangan tersebut. Auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan didunia bisnis.

## 2. 2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Akuntan Publik

Menurut Munawir (1999, p. 11) akuntan publik adalah Praktisi yang profesional dapat memberikan jasa atestasi dan non atestasi. Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan tentang apakah asersi atau pernyataan tertulis suatu satuan usaha sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan, sebaliknya dalam jasa yang non atestasi tidak ada kewajiban untuk menyatakan pendapat tentang kesesuaian antara suatu pernyataan dengan kriteria yang ditetapkan.

Jasa-jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik (Munawir, 1999) adalah (1) Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan tentang apakah asersi atau pernyataan tertulis suatu satuan usaha sesuai dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. (2) Akuntansi, Akuntan publik dapat ditugasi oleh kliennya untuk melakukan berbagai jasa dibidang akuntansi, misalkan melakukan pencatatan, penjurnalan, posting, jurnal-jurnal penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan. (3) Perpajakan, Akuntan publik atau praktisi diminta oleh kliennya untuk mengisi surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan atau untuk memberi nasihat dibidang perpajakan maupun untuk bertindak sebagai pembela kliennya dalam masalah pajak yang sedang diperiksa oleh kantor pajak. (4) Konsultasi Manajemen, Akuntan publik sebagai praktisi profesional dapat menerima penugasan konsultan manajemen yang dalam penugasan tersebut diminta untuk memberikan nasihat atau rekomendasi kepada kliennya untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya atau untuk membela kepentingan klien.

Tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Di samping itu auditor juga mempunyai tanggung jawab terhadap profesi mereka. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab untuk mematuhi standar atau ketentuan yang telah disepakati bersama oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia, termasuk tanggung jawab untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum, standar *auditing* yang di tetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, dan kode etik akuntan Indonesia (SPAP, Seksi 110)

Tanggung jawab akuntan adalah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan norma profesi dan melaporkan temuannya atau dengan kata lain, bahwa auditor atau akuntan tidak dapat memastikan untuk menemukan kesalahan (terutama kesalahan yang tidak disengaja) dan *fraud* (kecurangan). Dalam pemeriksaan laporan keuangan, akuntan memiliki tanggung jawab untuk meneliti atas kesalahan yang dapat berpengaruh secara materiil pada laporan keuangan dalam hal ini harus dapat ditemukan (SPAP 312.2001) .

Tanggung jawab akuntan publik dalam pemeriksaan dibedakan: (a) Tanggung Jawab Profesi, dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang di lakukannya. (b) Tanggung Jawab Terhadap Klien, selama pelaksanaan pemeriksaan akuntan akan mendapat sejumlah informasi yang sifatnya rahasia (*confidential*) termasuk gaji pimpinan, penentuan kerja produk, rencana pemasaran dan harga pokok produksi. Untuk itu ia harus menjaga kerahasiaan tersebut kepada pihak luar ia harus minta persetujuan klien. (c) Tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Selain tanggung jawab di atas akuntan

publik juga memiliki prinsip etika profesi yang memadu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan menjadi dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya dan menjadi landasan dasar perilaku profesionalnya.

## 2.2 Profesionalisme

Penelitian tentang profesionalisme dilingkungan eksternal auditor yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (1997) dan Hastuty dkk (2003). Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi eksternal auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Hall (1968) dalam Hastuty dkk (2003) menyatakan lima dimensi dari profesionalisme, yaitu:

(1) Pengabdian pada profesi atau dedikasi pada profesi (*dedication*), Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan intrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan yang didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan dan menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

(2) Kewajiban sosial (*social obligation*), Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

(3) Kemandirian, Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan tentang seseorang yang profesional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan profesi (intervensi) dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

(4) Keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*), Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. (5) Hubungan dengan sesama profesi atau afiliasi komunitas (*community affiliation*), Hubungan dengan sesama profesi adalah penggunaan ikatan profesi sebagai acuan termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok banyaknya informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

## 2.3 Materialistik

Materialistik adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi. Dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 2000, p. 100). Materialistik dan risiko mendasari penerapan standar *auditing* yang berlaku umum, terutama standar pelaksanaan dan pelaporan. (SPAP 312. 2001) mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan faktor materialistik pada saat (1) perencanaan audit, (2) mengevaluasi apakah laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Munawir, 1999). Materialistik menurut Hartadi (1990, p. 92) adalah suatu besaran

informasi akuntansi yang keliru atau tidak dicatat, dalam kondisi sekitarnya yang membuat suatu kemungkinan bahwa *judgement* (taksiran) orang yang mendasarkan informasi di atas akan berubah atau terpengaruh oleh tidak dicatatnya atau kekeliruan informasi di atas.

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998, p. 149) materialistik adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Menurut Munawir (1999, p. 210) materialistik adalah sebagai suatu nilai informasi akuntansi yang dihilangkan atau salah disajikan yang dalam lingkungan yang berlaku, mungkin akan mengubah pertimbangan seseorang yang bersandar pada informasi tersebut karena hilangnya atau salahnya penyajian informasi tersebut.

Definisi materialistik tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas dan (2) kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan yang telah di audit. Dengan demikian informasi akuntansi yang dihilangkan atau salah disajikan dalam laporan keuangan dapat dikatakan material apabila penghilangan dan salah disajikan tersebut dapat mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan. Suatu jumlah untuk suatu perusahaan pada suatu saat merupakan jumlah yang material namun untuk perusahaan lain atau waktu yang lain mungkin tidak material. Oleh karena itu dalam menentukan tingkat materialistik harus diperhatikan keadaan atau besar kecilnya perusahaan, waktu dan pihak yang membutuhkan informasi tersebut (SPAP 312. 2001).

Konsep materialistik berperan dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialistik menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Hal tersebut dapat dilogikakan bahwa konsep materialistik juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh yang material yang wajib diperbaiki (Hastuti dkk. 2003)

Dalam audit atas laporan keuangan auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditor adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat. Jika auditor diharuskan memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditor, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan seseorang tidak mungkin menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam proses penyusunan yang sering tidak tepat atau akurat seratus persen (Mulyadi, 2002).

## 2.4 Laporan Audit

Menurut Munawir (1999, p. 91) laporan audit merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai laporan yang sekaligus merupakan pertanggung jawaban auditor atas penugasan yang diterimanya, yang memberikan informasi tentang seberapa jauh auditor telah melakukan

tanggung jawab profesinya dan seberapa jauh kesimpulan-kesimpulan dikemukakan atas dasar hasil penemuan selama auditnya.

Menurut Mulyadi (2002, p. 12) laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya, dan dalam laporan keuangan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan auditor.

Laporan audit terdiri dari (1) Paragraf Pengantar (*Introductory Paragraph*), dalam paragraf ini terdapat tiga kalimat yaitu kalimat pertama menjelaskan obyek yang menjadi sasaran *auditing*. Kalimat pertama berisi dua hal penting, yaitu: auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan setelah ia melakukan audit atas laporan tersebut. Dan obyek yang diaudit oleh auditor bukanlah catatan akuntansi melainkan laporan keuangan kliennya yang meliputi neraca, laba/rugi, saldo laba dan arus kas. Sedangkan kalimat kedua dan ketiga menjelaskan tanggung jawab manajemen dan auditor, kalimat kedua dan ketiga menjelaskan bahwa manajemen adalah pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan yang dibuatnya dan hanya manajemen yang mempunyai wewenang untuk mengubah apa yang disajikan dalam laporan keuangannya. Auditor bertanggung jawab atas pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilaksanakan atas laporan keuangan auditor (Mulyadi, 2002, p. 15). (2) Paragraf Lingkup Audit (*Scope Paragraph*), paragraf lingkup audit berisi pernyataan auditor bahwa auditnya di laksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik dan beberapa penjelasan tambahan tentang standar *auditing* tersebut, serta suatu pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapatnya atas laporan keuangan audit. (3) Paragraf Pendapat (*Opinion Paragraph*), ada empat tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*); pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*); pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*); pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan
- H<sub>1a</sub> : Pengabdian pada profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan
- H<sub>1b</sub> : Kewajiban sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan
- H<sub>1c</sub> : Kemandirian berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan
- H<sub>1d</sub> : Kepercayaan pada profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan
- H<sub>1e</sub> : Hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Sampel dan Kriteria Responden

Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Malang sebagai unit pengamatan dan menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh peneliti berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor akuntan publik yang ada di Wilayah Kota Malang. Dalam penelitian ini responden yang diteliti adalah Auditor magang, Auditor Junior, Auditor Senior, Auditor Supervisor, Serta manajer Kantor Akuntan Publik, penelitian ini menggunakan metode pengambilan data sampel *random*.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini operasional variabel yang digunakan adalah:

1. Profesionalisme merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Hastuti dkk dan Lekatompsoy (2003). Profesionalisme tersebut terdiri dari lima dimensi yaitu: (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4). keyakinan terhadap profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi, yang diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin dari sangat tidak setuju (STS) sampai dengan sangat setuju (SS)
2. Materialistik diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) yang terdiri dari 7 item pertanyaan menggunakan skala likert 5 poin dari Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi skor (1) sampai dengan Sangat Setuju (SS) yang diberi skor (5)

### 3.3 Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). model regresi linear berganda dapat digunakan pada penelitian ini yang memiliki formula sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Di mana:

$y$  = Pertimbangan tingkat materialistik

$a$  = Konstan

$b$  = Parameter

$x_1$  = Profesionalisme dari dimensi pengabdian pada profesi

$x_2$  = Profesionalisme dari dimensi kewajiban sosial

$x_3$  = Profesionalisme dari dimensi kemandirian

$x_4$  = Profesionalisme dari dimensi kepercayaan terhadap peraturan profesi

$x_5$  = Profesionalisme dari dimensi hubungan dengan sesama profesi

$e$  = Error

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas data dan reliabilitas data, uji normalitas data dan uji asumsi klasik.

### 3.4 Uji Hipotesis

#### 3.4.1 Uji F (Uji Simultan)

- $H_0 : \rho = 0$  Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas
- $H_0 : \rho \neq 0$  Ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas

#### 3.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ )

- $H_0 : \rho = 0$  Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel terhadap variabel tidak bebas.
- $H_0 : \rho \neq 0$  Ada pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas

### 3.5 Model Penelitian



## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Demografi Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah kuesioner yang telah didistribusikan sebanyak 50 buah kuesioner yang dikirim secara langsung kepada responden di kantor akuntan publik masing-masing, dengan tingkat pengembalian sebesar 32 kuesioner (64%) yang memenuhi kualifikasi untuk analisis data. Sedangkan jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah (cacat) sebanyak 12 kuesioner (36%).

### 4.2 Statistik Deskriptif

1. Variabel Pengabdian pada Profesi memiliki nilai kisaran 1.38 dengan nilai minimum 3.00 dan nilai maksimum 4.38. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.4922 dengan standar deviasi sebesar 0.33592.
2. Variabel Kewajiban sosial memiliki nilai kisaran 1.83 dengan nilai minimum 3.00 dan nilai maksimum 4.83. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.6563 dengan standar deviasi sebesar 0.36890.

3. Variabel Kemandirian memiliki nilai kisaran 2.25 dengan nilai minimum 2.75 dan nilai maksimum 5.00. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.5391 dengan standar deviasi sebesar 0.47987.
4. Variabel Kepercayaan terhadap profesi memiliki nilai kisaran 2.75 dengan nilai minimum 2.75 dan nilai maksimum 4.75. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.6719 dengan standar deviasi sebesar 0.47704.
5. Variabel Hubungan rekan seprofesi memiliki nilai kisaran 1.50 dengan nilai minimum 3.00 dan nilai maksimum 4.50. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.6484 dengan standar deviasi sebesar 0.44386.
6. Variabel Tingkat materialistik memiliki nilai kisaran 1.43 dengan nilai minimum 3.14 dan nilai maksimum 4.57. rata-rata (*mean*) jawaban responden sebesar 3.5357 dengan standar deviasi sebesar 0.27872.

## 4.3 Pengujian Hipotesis

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil uji validitas secara ringkas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Keiser MSA* lebih dari 0.50. Dimensi pengabdian pada profesi (X1) mempunyai Nilai *Keiser MSA* sebesar 0.525 lebih besar dari 0.50, Dimensi kewajiban sosial (X2) mempunyai Nilai *Keiser MSA* sebesar 0.575 lebih besar dari 0.50, Dimensi kemandirian (X3) mempunyai Nilai *Keiser MSA* sebesar 0.672 lebih besar dari 0.50, Dimensi kepercayaan terhadap peraturan profesi (X4) mempunyai Nilai *Keiser MSA* sebesar 0.635 lebih besar dari 0.50. Dimensi hubungan dengan sesama profesi (X5) mempunyai Nilai *Keiser MSA* sebesar 0.693 lebih besar dari 0.50 dan pertimbangan tingkat materialistik (Y) mempunyai nilai *Keiser MSA* sebesar 0.541 lebih besar dari 0.50. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran tersebut dinyatakan valid karena mampu mengukur variabel yang akan diukur.

Hasil uji reliabilitas secara ringkas menunjukkan semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.60 (Nunnally 1978 dalam Khoiriyah 2004). Dimensi pengabdian pada profesi (X1) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.683 lebih besar dari 0.60, dimensi kewajiban sosial (X2) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.692 lebih besar dari 0.60, dimensi kemandirian (X3) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.786 lebih besar dari 0.60, dimensi kepercayaan terhadap peraturan profesi (X4) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.683 lebih besar dari 0.60, dimensi hubungan dengan sesama profesi (X5) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.783 lebih besar dari 0.60, dan pertimbangan tingkat materialistik (Y) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.611 lebih besar dari 0.60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran tersebut dinyatakan *reliable* dan memberikan derajat ketepatan dan ketelitian serta dapat diandalkan.

#### 4.3.1 Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah terdistribusi normal atau mendekati normal, dapat dilihat dari keenam variabel data tersebut menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Variabel pengabdian pada profesi mempunyai nilai VIF 2.390, variabel kewajiban sosial mempunyai nilai VIF 2.110, variabel kemandirian mempunyai nilai VIF 2.009, variabel kepercayaan terhadap peraturan profesi mempunyai nilai VIF 1.593 variabel hubungan dengan sesama profesi mempunyai nilai VIF 1.333 menunjukkan bahwa dari semua variabel mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransinya lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa dari variabel profesionalisme auditor tidak terdapat multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel tersebut.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil *output* uji heterokedastisitas dengan menggunakan plot (dalam lampiran) yang menunjukkan jika pola jelas serta titik-titik mengambang di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan nilai Durbin Watson (DW) tabel pada derajat bebas ( $n=32$ ,  $k=5$ ) dan taraf kepercayaan sebesar  $(1-\alpha)$  95% sebesar 1,71 (du), sedangkan nilai DW hasil analisis sebesar 2.057. Dapat dilihat bahwa nilai DW termasuk dalam kondisi kriteria pengambilan keputusan yang kelima, yaitu nilai  $d$  terletak pada *range*  $du < d < 4-du$  yaitu  $1,71 < d < 2,29$  maka sesuai dengan kaidah keputusan *d Durbin Watson*, menerima hipotesis awal ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang berarti bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### 4.3.3 Analisis Regresi Berganda

Adapun Hasil dari analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan antara variabel profesionalisme auditor terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.477 + 0.318X_1 + 0.091X_2 + 0.163X_3 + 0.144X_4 + 0.140X_5 + e$$

Adapun variabel  $X_1$  memiliki tingkat signifikansi 0.009, variabel  $X_2$  memiliki tingkat signifikansi 0.354, variabel  $X_3$  memiliki tingkat signifikansi 0.033, variabel  $X_4$  memiliki tingkat signifikansi 0.035 variabel  $X_5$  memiliki tingkat signifikansi 0.038. uji R Square sebesar 0.761 menunjukkan bahwa 76.1% tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan di pengaruhi oleh lima dimensi profesionalisme, sisanya sebesar 23.9%. di sebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam dimensi.

### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

#### a. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Perhitungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ( $\alpha = 0.05$ ) bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20.693 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.000 di mana nilai tersebut di bawah  $\alpha = 0.05$ , sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. artinya pengabdian

pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.

#### b. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

##### 1. Variabel Pengabdian Pada Profesi (X1)

Variabel X1 (pengabdian pada profesi), mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.824 dan nilai signifikan t sebesar 0.009. Karena signifikan  $t < \alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (pengabdian pada profesi) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003).

##### 2. Variabel Kewajiban Sosial

Variabel X2 (kewajiban sosial), mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.943 dan nilai sig.t dari hasil perhitungan model regresi adalah sebesar 0.354, karena  $sig.t > \alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (kewajiban sosial) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003).

##### 3. Variabel Kemandirian

Variabel X3 (kemandirian), mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.252 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.033. Karena sig.t lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (kemandirian) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003).

##### 4. Variabel Kepercayaan Terhadap Peraturan Profesi

Variabel X4 (kepercayaan terhadap peraturan profesi), nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.221 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.035. Karena sig.t lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (kepercayaan terhadap peraturan profesi) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003).

##### 5. Hubungan dengan Sesama Profesi

Variabel X5 (hubungan dengan sesama profesi), nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.190 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.038. Karena sig.t lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X5 (hubungan dengan sesama profesi) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses

pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003).

Dari hasil uji t di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme auditor yang terdiri dari variabel pengabdian pada profesi, variabel kewajiban sosial, variabel kemandirian, variabel kepercayaan terhadap peraturan profesi dan variabel hubungan dengan sesama profesi. Dari kelima variabel di atas, variabel pengabdian pada profesi, variabel kemandirian, variabel kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan variabel hubungan dengan sesama profesi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan, sedangkan variabel kewajiban sosial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Dari hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa variabel profesionalisme auditor yang terdiri dari dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan terhadap profesi dan dimensi hubungan dengan sesama profesi dapat diketahui variabel apa yang mempunyai pengaruh terbesar dan terkecil terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan terhadap laporan keuangan. Dengan melihat besarnya koefisien regresi yang diperoleh, ternyata variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan adalah variabel pengabdian pada profesi yaitu dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0.318 dan variabel yang mempunyai pengaruh terkecil terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan adalah kewajiban sosial yaitu dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.091.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hastuti.et.al (2003) bahwa profesionalisme auditor yang terdiri dari dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan atau kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan dimensi hubungan dengan sesama profesi berpengaruh positif signifikan dengan pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Namun memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003) bahwa profesionalisme auditor yang terdiri dari dimensi kewajiban sosial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan dengan pertimbangan tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et.al (2003) dengan hasil penelitian ini adalah disebabkan karena perbedaan waktu dan responden penelitian.

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan: untuk menguji pengaruh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dan profesionalisme auditor terhadap tingkat materialistik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pengabdian Pada Profesi (X1) mempunyai nilai t sebesar 2.824 dan nilai signifikan t sebesar 0.009. Karena signifikan  $t < 0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (pengabdian pada profesi) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.

2. Variabel Kewajiban Sosial (X2) mempunyai nilai t sebesar 0.943 dan nilai sig.t dari hasil perhitungan model regresi adalah sebesar 0.354, karena sig.t > = 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (kewajiban sosial) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.
3. Variabel Kemandirian (X3) mempunyai nilai t sebesar 2.252 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.033. Karena sig.t lebih kecil dari = 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (kemandirian) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.
4. Variabel Kepercayaan Terhadap Peraturan Profesi (X4) mempunyai nilai t sebesar 2.221 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.035. Karena sig.t lebih kecil dari = 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (kepercayaan terhadap peraturan profesi) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.
5. Variabel Hubungan dengan Sesama Profesi (X5) memiliki nilai t sebesar 2.190 dan nilai sig.t dari hasil penghitungan model regresi adalah sebesar 0.038. Karena sig.t lebih kecil dari = 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X5 (hubungan dengan sesama profesi) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat materialistik dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Evaluasi hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil di antaranya: Pertama, Data penelitian yang dihasilkan dari persepsi yang disampaikan secara tertulis melalui instrumen kuesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil. Persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Persepsi responden akan berbeda kecuali jika data diperoleh melalui wawancara. Kedua, Penelitian ini hanya terbatas pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang sehingga kemungkinan kecil untuk digeneralisir. Dan ketiga, Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil sehingga mengurangi kemampuan hasil penelitian ini untuk digeneralisir

Dalam penelitian ini, memberikan implikasi sebagai berikut: (1) Perlu dilakukan penelitian ulang pada waktu mendatang dengan meningkatkan metodologi yang digunakan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan keadaan sesungguhnya. (2) Dalam penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan dengan menggunakan Auditor magang, Auditor Junior, Auditor Senior, Auditor Supervisor, Serta manajer Kantor Akuntan Publik yang berdomisili dan bekerja di wilayah yang lebih luas agar dapat digeneralisir. Dan (3) Agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi responden yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan wawancara.

## Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno. 2000. *Auditing (pemeriksaan akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Edisi kedua. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Frishkoff, (1970) dan Boatsman dan Robertson (1974) dalam Hastuti (Eds), *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. makalah disajikan dalam Simposium Nasional akuntansi VI, IAI Kompartemen Akuntan Publik, Universitas Airlangga, Surabaya
- Gujarati, Damodar N, 2003. *Basic Econometric*. Fourth edition. Mc Graw Hill, USA.
- Harahap, S. Syafri. 1991. *Audit Kontemporer*. Erlangga. Jakarta.
- Hartadi, Bambang. 1990. *Auditing : Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntan, Tahap Pendahuluan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hastuti, dkk 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI, IAI Kompartemen Akuntan Publik, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Irawati. 2005 *Analisis Pengaruh Tingkat Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Jusup, Al Haryono. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. STIE. Yogyakarta.
- Lekatompessy, Jantje Eduard. 2003. Hubungan Profesionalisme Dengan Konsekwensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol 5 (April).
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku I Edisi Enam. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi dan Puradiredja. 1998. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 1999. *Auditing Modern*. Buku I Cetakan Keempat. BPFE Yogyakarta.
- Nunnaly. 1978. dalam Irawati. 2005. *Analisis Pengaruh Tingkat Profesionalisme Auditor Dengan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Rahmawati. 1997. *Hubungan Antara Profesionalisme Internal Auditor Dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen Dan Keinginan Untuk Berpindah*. dalam Hastuti (Eds). *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses*

*Pengauditan Laporan Keuangan.* makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI Kompartemen Akuntan Publik. Universitas Airlangga. Surabaya

Santoso, Singgih. 2000. : *Statistik Parametrik. Edisi Buku Latihan SPSS Kedua.* Elex Media Komputindo. Jakarta

Wahyudi, Hendro dan Mardiah, Aida Ainul 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan keuangan.* makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.

Wahyuningtyas, Sri. 2004 *Hubungan Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.* Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.